

Prinsip Kepemimpinan Yesus sebagai Gembala Ideal: Analisis Yohanes 10 bagi Pemimpin Gereja Modern

Gernaida Krisna R. Pakpahan¹, A. R. Wijayanto²

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia Jakarta

Correspondence: gernaidapakpahan@sttbi.ac.id

Abstract

This study analyzes the leadership principles of Jesus Christ as the ideal shepherd based on the narrative of John 10 and their implications for church leadership in the modern era. In the context of the church, the role of the shepherd as a leader is crucial and often faces various complex challenges. Through literature study and review, this research outlines the characteristics of Jesus' leadership, including care, sacrifice, intimacy, integrity, and the ability to disciple. The analysis shows that by emulating Jesus as the true shepherd, modern-day pastors can overcome challenges such as social change, technology, and family and generational dynamics within the church. Applying Jesus' leadership principles helps create an inclusive and supportive church environment, strengthens the relationship between the pastor and the congregation, and enhances the effectiveness of spiritual ministry. This study emphasizes the importance of reliance on the guidance of the Holy Spirit and the continuous development of skills and knowledge to face the challenges of the modern era with integrity and love.

Keywords: church leaders; ideal shepherd; John 10; modern church leadership

Abstrak

Penelitian ini menganalisis prinsip-prinsip kepemimpinan Yesus Kristus sebagai gembala ideal berdasarkan narasi Yohanes 10 dan implikasinya bagi kepemimpinan gereja di era modern. Dalam konteks gereja, peran gembala sebagai pemimpin sangat penting dan sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan yang kompleks. Melalui studi kepustakaan dan kajian literatur, penelitian ini menguraikan karakteristik kepemimpinan Yesus yang mencakup kepedulian, pengorbanan, keakraban, integritas, serta kemampuan untuk memuridkan. Analisis menunjukkan bahwa dengan meneladani Yesus sebagai gembala sejati, gembala masa kini dapat mengatasi tantangan perubahan sosial, teknologi, dan dinamika keluarga serta generasi dalam gereja. Penerapan prinsip-prinsip kepemimpinan Yesus membantu menciptakan lingkungan gereja yang inklusif dan mendukung, memperkuat hubungan antara gembala dan jemaat, serta meningkatkan efektivitas pelayanan rohani. Penelitian ini menegaskan pentingnya ketergantungan pada bimbingan Roh Kudus dan terus-menerus mengembangkan keterampilan dan pengetahuan untuk menghadapi tantangan era modern dengan integritas dan kasih.

Kata Kunci: gembala ideal; kepemimpinan gereja; kepemimpinan era modern; Yohanes 10

PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan hal yang sangat penting bagi semua orang. Hal kepemimpinan tak bisa diremehkan. Kepemimpinan selalu dibutuhkan setiap orang, baik sebagai individu maupun dalam kehidupan berkomunitas. Kepemimpinan merupakan suatu kegiatan yang melibatkan pemimpin dan orang yang dipimpin di mana, kapan dan apa yang dikerjakan. Kepemimpinan merupakan topik yang selalu hangat dibicarakan oleh semua kalangan masyarakat. Menurut John Haggai, kepemimpinan

adalah suatu tindakan disiplin yang memengaruhi orang-orang dalam kelompok untuk bergerak mencapai tujuan yang bermanfaat secara tetap. Kepemimpinan dapat berjalan sebagaimana mestinya jika setiap individu dalam sebuah kelompok dapat mengembangkan rasa saling yang positif dan benar seperti saling mengasahi, menundukkan diri, melayani, dan lain sebagainya.¹

Kepemimpinan dapat berjalan sebagaimana mestinya jika setiap individu dalam sebuah kelompok dapat mengembangkan rasa saling yang positif dan benar seperti saling mengasahi, menundukkan diri, melayani dan lain sebagainya. Kepemimpinan merupakan suatu bidang riset yang berupa keterampilan praktis yang mencakup kemampuan seseorang atau pun sebuah organisasi untuk memimpin, membimbing, mendorong, menggerakkan orang lain, tim, kelompok atau organisasi.² Kepemimpinan merupakan kegiatan yang sangat menentukan arah dan tujuan serta maju dan mundurnya sebuah organisasi, salah satunya adalah gereja sebagai tempat penggembalaan.

Kepemimpinan merupakan suatu bidang riset yang berupa keterampilan praktis yang mencakup kemampuan seseorang atau pun sebuah organisasi untuk memimpin, membimbing, mendorong, dan menggerakkan orang lain, tim, kelompok, atau organisasi.³ Kepemimpinan merupakan kegiatan yang sangat menentukan arah dan tujuan serta maju dan mundurnya sebuah organisasi, salah satunya adalah gereja sebagai tempat penggembalaan. Penggembalaan merupakan kebutuhan mutlak bagi umat Tuhan. Penggembalaan adalah bentuk pelayanan yang sangat unik dan istimewa. Penggembalaan melibatkan adanya gembala dan umat Tuhan yang digembalakan. Penggembalaan dari dulu sampai masa kini selalu menghadapi tantangan yang beraneka ragam. Penggembalaan membutuhkan kepemimpinan yang benar dan baik.

Penggembalaan merupakan kebutuhan mutlak bagi umat TUHAN. Penggembalaan adalah bentuk pelayanan yang sangat unik dan istimewa. Penggembalaan melibatkan adanya gembala dan umat TUHAN yang digembalakan. Penggembalaan dari dulu sampai masa kini selalu menghadapi tantangan yang beraneka ragam. Menurut Yakob Tomatala, "kepemimpinan adalah suatu seni yang usianya setua umur manusia di bumi."⁴ Kepemimpinan yang sangat tua itu menghasilkan peraturan demi peraturan yang dimulai dari pribadi dan kelompok terkecil.⁵ Kepemimpinan yang sangat tua itu, dimulai dengan adanya institusi rumah tangga yang merupakan kelompok terkecil dalam kepemimpinan.⁶ Demikian pula menurut Roger Chin, yang merupakan tokoh kepemimpinan dari Amerika Serikat, menyatakan bahwa kepemimpinan adalah sebuah

¹ Johannis Siahaya, "Kepemimpinan Kristen dalam Pluralitas Indonesia," *Jurnal Teruna Bhakti* 1, no. 1 (2019): 1–16, <https://doi.org/10.47131/jtb.v1i1.8>.

² Sabda Budiman, Yelicia, dan Krido Siswanto, "Model Kepemimpinan Yesus dalam Injil Yohanes Sebagai Teladan bagi Kepemimpinan Kristen di Gereja Lokal," *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat* 2, no. 1 (2021): 28, <https://kinaa.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatakinaa/article/view/29>.

³ Gernaida Krisna R. Pakpahan and Frans Pantan, "Destructive Leadership in State and Religion: An Exegetical Study of Hosea 7:1-16," *Old Testament Essays* 35, no. 2 (2022): 1–19, <https://doi.org/10.17159/2312-3621/2022/v35n2a11>.

⁴ Restifani Cahyami dan Alperos Alperos, "Pendeta dan Tantangan Zaman Membaca Kepemimpinan Pendeta di Era Krisis Moral dalam Perspektif Kepemimpinan Habakuk," *TRACK: Jurnal Kepemimpinan Kristen, Teologi, Dan Enterpreneurship* 2, no. 2 (2023): 41–57.

⁵ Anggi Maringan Hasiholan dan Purim Marbun, "Sinergitas Kepemimpinan Senior dan Muda di GKII Se-Jabodetabek dalam Menghadapi Dampak Pandemi 19 dan Disrupsi Era: Sebuah Kajian Kepemimpinan Transformatif," *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 6, no. 2 (2021): 119–38, <https://doi.org/10.52104/harvester.v6i2.73>.

⁶ Yakub Tomatala, *Kepemimpinan yang Dinamis* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 1997).

proses pengaruh sosial yang di dalamnya seseorang dapat melibatkan bantuan dan dukungan lainnya dalam usaha mencapai suatu tugas bersama, seperti sistem demokrasi. Itu sebabnya kepemimpinan dan penggembalaan harus menyadari betapa pentingnya prinsip-prinsip kepemimpinan dan penggembalaan yang benar dan baik.⁷

Prinsip-prinsip kepemimpinan dan penggembalaan yang benar dan baik bersumber dari Firman Allah. Sayangnya, tidak semua kepemimpinan dan penggembalaan tidaklah seperti diharapkan. Menurut Daniel Ronda, kepemimpinan yang ideal dalam organisasi dan gereja seharusnya merupakan kepemimpinan dan penggembalaan yang memiliki hati hamba, spiritual, dan transformatif. Seharusnya sumber kepemimpinan itu berasal dari Allah sebagai otoritas yang tertinggi.⁸ Sering kali kepemimpinan dan penggembalaan dimulai dengan Allah sebagai otoritas yang tertinggi dalam gereja, namun dalam perkembangannya pola kepemimpinan dan penggembalaan bergeser mempraktikkan kepemimpinan sekuler. Hal kepemimpinan dalam gereja tidak kebal terhadap krisis dan masalah, setiap pemimpin perlu mewaspadaikan hal ini.

Dalam konteks inilah, Alkitab menawarkan panduan yang sangat berharga melalui berbagai kisah dan ajaran, salah satunya terdapat dalam Injil Yohanes pasal 10. Yohanes 10 memberikan gambaran yang jelas tentang Yesus sebagai gembala yang baik. Yesus menggunakan metafora gembala untuk menjelaskan peran-Nya sebagai pemimpin yang mengasahi, melindungi, dan memelihara umat-Nya. Yesus menggambarkan diri-Nya sebagai gembala yang mengenal domba-domba-Nya secara pribadi, memberikan hidup-Nya bagi mereka, dan memimpin mereka dengan penuh kasih dan keadilan. Prinsip-prinsip ini menawarkan model kepemimpinan yang tidak hanya relevan pada masa Yesus, tetapi juga dapat diterapkan dalam konteks gereja modern. Namun, dalam dunia yang terus berkembang dan menghadapi berbagai tantangan baru, pemimpin gereja masa kini seringkali merasa kesulitan untuk menerapkan prinsip-prinsip tersebut secara efektif. Tantangan yang dihadapi termasuk perubahan sosial, teknologi, dan budaya, yang mempengaruhi cara jemaat berinteraksi dan berpartisipasi dalam kehidupan gereja. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji kembali prinsip-prinsip kepemimpinan Yesus dalam Yohanes 10 dan mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan secara kontekstual dalam kepemimpinan gereja modern.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis prinsip-prinsip kepemimpinan Yesus sebagai gembala ideal dalam Yohanes 10 dan mengidentifikasi relevansinya bagi pemimpin gereja masa kini. Dengan melakukan analisis ini, diharapkan dapat memberikan panduan praktis dan inspirasi bagi pemimpin gereja dalam menjalankan tugas kepemimpinan mereka dengan lebih efektif dan sesuai dengan ajaran Kristus. Penelitian ini juga berupaya untuk menjembatani kesenjangan antara prinsip kepemimpinan Alkitabiah dan tantangan praktis yang dihadapi oleh pemimpin gereja saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan dan kajian literatur tentang kepemimpinan, yang dijadikan sebagai penunjang ide dalam membangun dan mengembangkan penulisan ini. Dari hasil analisis pustaka yang diperoleh, kemudian dipaparkan dalam bentuk deskriptif guna menguraikan dan mengembangkan gagasan yang terdapat dalam pokok bahasan. Data yang diamati dalam penelitian

⁷ Roger J Chin, "Examining Teamwork and Leadership in the Fields of Public Administration, Leadership, and Management," *Team Performance Management: An International Journal* 21, no. 3/4 (January 1, 2015): 199–216, <https://doi.org/10.1108/TPM-07-2014-0037>.

⁸ Daniel Ronda, "Kepemimpinan Kristen di Era Disrupsi Teknologi," *Evangelikal* 3, no. 1 (2019): 1–8.

ini adalah Alkitab, secara khusus kitab Injil Yohanes 10, untuk menemukan potret Yesus sebagai gembala ideal dan model kepemimpinan Yesus. Selain itu, literatur-literatur seperti buku tentang kepemimpinan dan artikel jurnal juga digunakan untuk mendukung argumentasi yang dibangun oleh penulis. Dari analisis ini, penulis menarik implikasi tentang bagaimana Yesus sebagai potret gembala ideal dapat menjadi teladan bagi kepemimpinan gembala masa kini, berdasarkan prinsip-prinsip yang terdapat dalam Yohanes 10. Dengan pendekatan ini, penelitian ini berupaya menjembatani prinsip kepemimpinan Alkitabiah dengan tantangan praktis yang dihadapi oleh pemimpin gereja dalam konteks modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Narasi tentang Yesus Kristus merupakan acuan yang sangat penting bagi pengembangan kepemimpinan gereja masa kini karena keterkaitan gereja dengan Yesus Kristus. Kepemimpinan berbeda dengan manajemen, kepemimpinan dan manajemen sangat diperlukan dalam keberlangsungan sebuah organisasi termasuk gereja. Di dalam gereja ada tokoh pemimpin yang disebut gembala sebagai pemegang tampuk kepemimpinan. Namun sosok gembala yang menggembalakan gereja sering kali disorot karena ketidaksempurnaan kehidupannya. Sekalipun sosok gembala yang menggembalakan gereja tidak ada yang sempurna, bukan berarti seorang gembala tidak perlu belajar menggembalakan dengan benar dan baik. Oleh sebab itu dalam penulisan ini membahas tentang Yesus Kristus yang menjadi teladan dan potret gembala ideal dalam kepemimpinan penggembalaan. Kata gembala dalam bahasa Latin ialah *pastor*, dalam bahasa Yunani *poimen*. Oleh sebab itu penggembalaan dapat juga disebut *poimenika*, atau *pastoralia*. "Pelayanan pastoral" adalah sebutan untuk penggembalaan.⁹

Analisis Naratif Yohanes 10

Narasi Yohanes 10 adalah suatu perumpamaan khusus yang penafsirannya disampaikan Yesus. Narasi Yesus dalam Yohanes 10 merupakan deskripsi umum tentang pemandangan di Israel abad pertama. Sebenarnya tidak ada peralihan antara pasal 9 dan pasal 10. Hubungan antara Yohanes 9 dan 10:1-21 tidak dijelaskan oleh Rasul Yohanes. Namun, kedua bagian ini menceritakan sikap para pemimpin agama Yahudi. Kedua bagian ini juga menegaskan kontras antara sikap Tuhan Yesus dan sikap para pemimpin agama Yahudi.¹⁰ Pasal 9 para pemimpin agama Yahudi tidak mencari kebenaran. Pasal 10:1-21 para pemimpin agama Yahudi disebut 'pencuri' dan "perampok" domba. Dalam Yohanes 9 Yesus berbicara tentang terang dunia (Yoh 9:5), sedangkan dalam Yohanes 10:1-21 Yesus berbicara tentang pintu dan gembala.

Yesus adalah Gembala Sejati (Yoh 10:1-4)

Kruse, dalam Frederik, memberikan komentar bahwa dalam pasal 10 Yesus melanjutkan suatu penggambaran yang menunjukkan karakteristik dari gembala yang sejati. Hal ini Ia lakukan sebagai cara melawan sikap dan tindakan dari orang-orang Farisi yang mengaku sebagai gembala. Latar dari perumpamaan Yesus adalah suatu desa kecil

⁹ M. Bons-Storm, *Apakah Penggembalaan Itu?: Petunjuk Praktis Pelayanan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), 4.

¹⁰ Dave Hagelberg, *Tafsiran Injil Yohanes (Pasal 6-12)*, 4th ed. (Yogyakarta: ANDI Offised, 2009), 138–39.

orang Yahudi.¹¹ Kegiatan gembala di wilayah Timur Tengah merupakan hal yang lazim pada saat itu. Setiap pagi gembala memasuki kandang dombanya melalui pintu kemudian memanggil para dombanya dan memimpin serta menuntun para domba ke padang rumput di mana ia menggembalakan mereka. Sang gembala selalu siap melindungi domba-dombanya saat bahaya datang menghadang, bahkan rela mempertaruhkan nyawanya sendiri menghadapi serangan serigala dan bahaya-bahaya lain di padang, hingga dibawanya kembali domba-domba itu dengan selamat ke kandangnya pada malam hari.

Yesus adalah gembala yang sejati karena Dia telah datang dan berada di tengah-tengah domba-domba-Nya, berdasarkan ketetapan-ketetapan yang telah dinyatakan dalam Perjanjian Lama bahwa gembala akan datang (Yes. 61:1-2). Sebagai seorang Gembala yang sejati, Yesus telah datang di tengah-tengah kawanan umat Allah.¹² Yesus memulai Yohanes 10 dengan menuturkan, "Sesungguhnya Aku berkata kepadamu: Siapa yang masuk ke dalam kandang domba tanpa melalui pintu, tetapi dengan memanjat dari tempat lain, ia adalah seorang pencuri dan perampok. Namun, siapa yang masuk melalui pintu, ia adalah gembala domba." (Yoh 10:1-2 TB2). Di sini Yesus sedang menjelaskan bahwa diri-Nya adalah gembala domba yang sejati sedangkan pemimpin agama Yahudi itu gembala palsu yang sekaligus menjadi pencuri dan perampok. Gembala domba yang sejati peduli kepada domba yang ia gembalakan, demikianlah Yesus sedang menyatakan bahwa diri-Nya adalah sosok pribadi gembala yang sejati. Sebaliknya gembala domba yang palsu yaitu pencuri dan perampok mencari kesempatan untuk mengambil demi keuntungan dirinya sendiri. Selanjutnya Yesus melanjutkan penuturan-Nya, "Untuk dia penjaga membukakan pintu dan domba-domba mendengarkan suaranya. Ia memanggil domba-dombanya masing-masing menurut namanya dan menuntunnya keluar." (Yoh 10:3-4 TB2). Hal ini menunjukkan bahwa Yesus mengenal siapa orang-orang yang digembalakan-Nya.

Yesus juga menjelaskan bahwa gembala sejati memiliki keistimewaan khusus: (i) pengangkatan-Nya diterima (Yoh 10:1-2); (ii) respons yang diberikan-Nya (Yoh 10:3 TB2); (iii) panggilan yang disampaikan-Nya (Yoh 10:3 TB2); (iv) arah yang ditentukan-Nya (Yoh 10:3 TB2); (v) ketaatan yang diperoleh-Nya (Yoh 10:4 TB2).¹³ Yesus telah memulai pelayanan-Nya dengan cara yang benar, Ia diangkat oleh Bapa dan mengangkat diri-Nya sendiri atau dipilih oleh manusia seperti para pemimpin agama Yahudi yang merupakan pencuri dan perampok domba Allah. Gembala dan domba memiliki hubungan yang akrab, itu sebabnya domba-domba mendengarkan suara gembalanya. Bernard dalam Milne menjelaskan bahwa para gembala di Timur Tengah memiliki kebiasaan memberi nama kepada domba-domba mereka sesuai dengan ciri khas setiap ternak itu seperti si telinga panjang, si hidung putih, dan seterusnya.¹⁴ Tuntunan dan pimpinan gembala yang sejati terjadi karena adanya hubungan dan bukan karena sekedar aturan yang mengikat berupa aturan agama (*religion*). Para pemuka agama Yahudi memiliki hukum Taurat dan peraturan dalam pelaksanaannya, namun hal ini malah membuat orang gagal mengikuti tuntunan dan pimpinan dari pemuka agama Yahudi. Sebaliknya Yesus sebagai gembala yang sejati membangun

¹¹ Hanny Frederik, "Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Penggembalaan Berdasarkan Yohanes 10:1-21 dan Implementasinya dalam Kepemimpinan Gereja," *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2020): 69–86, <https://doi.org/10.25278/jitpk.v1i2.487>.

¹² Budiman, Yelicia, dan Siswanto, "Model Kepemimpinan Yesus dalam Injil Yohanes Sebagai Teladan Bagi Kepemimpinan Kristen di Gereja Lokal," 31.

¹³ Bruce Milne, *Yohanes: Inilah Rajamu!* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2016), 210–11.

¹⁴ Milne, 210.

hubungan (*relation*) dengan domba-domba-Nya. Kedekatan antara gembala dan domba menyebabkan para domba mengikuti tuntunan dan pimpinan gembala. Seorang gembala sejati meluangkan waktunya untuk bersama para dombanya. Seorang gembala sejati peduli dengan para dombanya dan menjaga serta merawatnya dengan sungguh-sungguh.

Yesus adalah Gembala dan Guru yang Baik (Yoh 10:5-6)

Untuk menaklukkan dunia Tuhan Yesus menggunakan pemuridan, hal ini dapat dilihat dengan pemanggilan dua belas murid. Tuhan Yesus dan murid-murid-Nya adalah contoh jelas pemuridan pada awalnya. Melalui pemuridan Tuhan Yesus murid-murid semakin hari bertumbuh kearah kedewasaan iman yang baik.¹⁵ Kata murid dalam bahasa Yunani adalah *mathetes* yang artinya siswa atau pelajar.¹⁶ Selain mengembalakan para murid-Nya, Yesus juga memuridkan para murid-Nya dengan tujuan agar mereka melihat dan melakukan hal yang sama seperti Yesus. Hal ini dibuktikan dengan perkataan Yesus, "Sesungguhnya Aku berkata kepadamu: Siapa yang percaya kepada-Ku, ia akan melakukan juga pekerjaan-pekerjaan yang Aku lakukan, bahkan pekerjaan-pekerjaan yang lebih besar daripada itu. Sebab, Aku pergi kepada Bapa." (Yoh 14:12 TB2).

Yesus adalah gembala yang sejati. Yesus juga merupakan komunikator yang handal. Bahkan Yesus juga merupakan pemurid yang baik. Yesus mengungkapkan metode pemuridan-Nya yang unik dan lain daripada yang lain dari Yoh 10:5-6. Yesus berkata, "Namun, seorang asing pasti tidak mereka ikuti., malah mereka akan lari dari orang itu, karena suara orang-orang asing tidak mereka kenal. Yesus mengatakan kiasan ini kepada mereka, tetapi mereka tidak mengerti apa maksudnya Ia berkata demikian kepada mereka." (Yoh 10:5-6 TB2). Yesus tidak memuridkan orang sembarangan. Ia tidak memilih orang yang sedang menganggur untuk menjadi murid-murid-Nya, namun Ia memilih orang yang kompeten di bidang pekerjaannya masing-masing untuk menjadi murid-murid-Nya, Mat 4:18-22. Kemudian Yesus berdoa sepanjang malam untuk memilih murid-murid-Nya menjadi rasul dan menyertai Dia untuk memberitakan Injil dan berkuasa mengusir setan, Luk 6:12-14 dan Mrk 3:13-18. Setelah Yesus membawa para murid-Nya ke masyarakat, Yesus sebagai guru terlebih dahulu mendemonstrasikan bagaimana melakukan empat hal ini: (i) Yesus memberitakan Injil Kerajaan Allah kepada murid-murid-Nya (Mat 5:1-12); (ii) Yesus mengajarkan pola hidup dalam Kerajaan Allah (Mat 5:13-7:29); (iii) Yesus mendemonstrasikan kuasa Kerajaan Allah dengan menyembuhkan orang sakit; (iv) Yesus mendemonstrasikan kuasa Kerajaan Allah dengan mengusir setan (Mat 8-9).¹⁷

Proses pemuridan pembentukan seorang rabi baru secara utuh-sang rabi senior membagikan segala sesuatu yang dimilikinya seperti: karakternya, pengetahuannya, nilai-nilainya dan hikmatnya. Pemuridan Yahudi kuno sebenarnya memuat lebih banyak pelajaran dibandingkan konsep Pendidikan modern kita. Yesus memilih pendekatan pemuridan seperti ini kemudian memakainya dan mengembangkannya menjadi sebuah gaya hidup. Pemuridan yang dilakukan oleh Yesus menggunakan pendekatan personal di mana dua orang membentuk relasi yang erat dan saling memercayai sehingga sang

¹⁵ Frederik, "Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Pengembalaan Berdasarkan Yohanes 10:1-21 dan Implementasinya dalam Kepemimpinan Gereja."

¹⁶ John Riwo Pekuwali et al., "Implementasi Pemuridan GC 7.0 untuk Meningkatkan Kedewasaan Rohani" 4, no. Nainuphu 2017 (2021).

¹⁷ Novrianto Lilomboba, "Profesionalitas Pelayan Gereja," *E-Journal: Pendidikan Dan Teologi Kristen* 1, no. 2 (2021): 34-45.

rabi dapat merasakan kebutuhan rohani murid yang terdalam dan melayani kebutuhan tersebut.¹⁸ Yesus berkata bahwa Ia mengenal domba-domba-Nya dan domba-domba-Nya mengenal Dia (Yoh 10:14).

Bonhoeffer dalam Perangin Angin berkata, "Kekristenan tanpa pemuridan adalah Kekristenan tanpa Kristus. Cukup banyak gereja yang menerapkan kekristenan tanpa pemuridan, sehingga membuat gereja tidak efektif dalam melakukan tugas utamanya yaitu mengubah pribadi dan komunitas untuk menjadi serupa dengan Yesus."¹⁹ Tanpa pengenalan yang dalam, seseorang tak akan mau dimuridkan. Pemuridan bukanlah sekedar belajar Alkitab di kelas namun kolaborasi guru dan murid dalam mempraktikkan pengajaran Firman Tuhan dalam kebersamaan kehidupan sehari-hari. Tujuan pemuridan adalah menjadi serupa dengan Kristus.

Yesus adalah Gembala yang Baik (Yoh 10:7-21)

Yesus, dalam Yohanes 10:11, dengan tegas mengatakan bahwa diri-Nya adalah gembala yang baik. Ia pun menyatakan bahwa gembala yang baik itu memberikan nyawanya bagi domba-dombanya. Kualitas gembala yang baik memang benar-benar berbeda, ia mau berkorban demi domba-domba yang ia gembalakan. Lebih lanjut Yesus mengatakan dalam Yoh 10:12-13 bahwa gembala upahan yang bukan gembala pemilik domba ketika melihat serigala datang maka ia akan melarikan diri untuk menyelamatkan dirinya sendiri sehingga serigala itu merebut dan menceraiberaikan domba-domba itu. Ia lari karena ia seorang upahan dan tidak memperhatikan domba-domba itu. Kualitas gembala upahan sangat jelas terlihat bahwa ia lebih mengutamakan kepentingan dirinya sendiri daripada tanggung jawab yang harus ia emban.

Sekali lagi Yesus berkata dalam Yoh 10:14-15 bahwa Ia adalah gembala yang baik dan Ia mengenal domba-domba-Nya dan domba-domba-Nya mengenal diri-Nya. Yesus juga sekali lagi mengatakan bahwa Ia rela memberikan nyawa-Nya bagi domba-domba-Nya. Yesus juga mengungkapkan bahwa Ia dan Bapa adalah satu. Sekali lagi Yesus mau menyatakan bahwa gembala yang baik dan gembala upahan itu berbeda. Yesus memiliki hubungan timbal balik yang intim dan khusus dengan domba-domba-Nya dan karena itu Ia memperhatikan mereka. Bahkan keintiman dan kekhususan hubungan Yesus dan domba-domba-Nya menjadi jelas, karena hubungan itu disamakan dengan hubungan-Nya dengan Bapa-Nya yang dilandasi dengan kasih (Yoh 10:15). Gembala yang baik mengenal domba yang kuat dan yang lemah, domba yang sehat dan sakit, domba yang rajin dan yang malas.

Mazmur 23 diterangkan dengan sangat jelas bagaimana peranan seorang gembala, yaitu membawa domba-dombanya ke padang rumput yang hijau dan ke air yang tenang. Peranan ini menunjukkan bahwa gembala itu ialah gembala yang baik. Sebagai Gembala yang baik, Yesus sendirilah jalan menuju rumput yang hijau dan jalan menuju air yang tenang. Di luar Yesus, tidak ada yang akan menuju tempat tersebut, dalam arti kata yaitu keselamatan jiwa.²⁰ Yesus sendiri menyatakan dengan jelas dalam Yoh 14:6 bahwa Ia adalah jalan, kebenaran dan hidup. Pernyataan Yesus yang jelas dan gamblang ini mengungkapkan bahwa Ia adalah jalan pintu menuju kebenaran dan hidup

¹⁸ Edmund Chan, *Pemuridan Intensional yang Mengubah Definisi Sukses dalam Pelayanan* (Singapore: Covenant Evangelical Free Church, 2014).

¹⁹ Yakub Hendrawan Perangin Angin, Tri Astuti Yeniretnowati, dan Lindin Anderson, "Implikasi Strategi Pemuridan Yesus dalam Gereja Meregenerasi Pemimpin," *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (June 11, 2021): 201, <http://jurnalsttn.ac.id/index.php/SJT>.

²⁰ I Putu Ayub Darmawan, "Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 144, <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i2.138>.

kekal. Gembala yang sebenarnya ialah Yesus Kristus. Berulang-ulang Yesus mengatakan, umpamanya dalam Yohanes 10:1-21, bahwa "Dialah Gembala yang Baik." Yesus sudah meninggalkan dunia ini, tetapi sebelum Ia naik ke sorga, Ia mempercayakan pemeliharaan domba-domba-Nya kepada pengikut-pengikut-Nya (Yoh 21:15-19).²¹

Kepemimpinan pribadi tidak selalu menuntut kontak pribadi dengan setiap pengikutnya, khususnya jika organisasi itu sangat besar. Namun, bagi gembala, seberapa pun besarnya organisasi, para pengikutnya bukanlah massa yang anonim. Mereka bukan hanya sumber daya manusia, tetapi orang. Pemimpin gembala mengenal orang-orangnya. Demikian pula gembala yang baik dan gembala upahan jelas sangat berbeda.

Tantangan Menjadi Gembala Jemaat Gereja di Era Modern

Menjadi gembala jemaat gereja di era modern menghadirkan berbagai tantangan yang kompleks dan beragam. Secara keseluruhan, era modern menuntut individu dan komunitas untuk beradaptasi dengan cepat, mengembangkan keterampilan baru, dan menemukan cara-cara baru untuk bekerja sama dan memecahkan masalah yang kompleks. Beberapa tantangan utama yang dihadapi adalah:

Pertama, perubahan sosial dan budaya. Masyarakat modern mengalami perubahan sosial dan budaya yang cepat. Nilai-nilai tradisional sering kali berbenturan dengan nilai-nilai modern yang lebih liberal dan sekuler. Gembala harus mampu navigasi perubahan ini dan memberikan bimbingan yang relevan tanpa mengompromikan prinsip-prinsip iman Kristen. Kedua, teknologi dan media sosial. Kemajuan teknologi dan media sosial telah mengubah cara orang berkomunikasi dan berinteraksi. Gembala jemaat harus mampu memanfaatkan teknologi ini untuk menjangkau dan melayani jemaat, namun juga harus waspada terhadap dampak negatif seperti penyebaran informasi yang salah, kecanduan media sosial, dan penurunan interaksi tatap muka. Ketiga, tantangan keluarga dan generasi. Dinamika keluarga dan perbedaan generasi dalam gereja dapat menjadi sumber ketegangan. Gembala perlu memahami kebutuhan dan harapan berbagai kelompok usia dalam jemaat, serta membantu menjembatani kesenjangan antara generasi yang berbeda. Keempat, isu mental dan emosional. Di era modern, masalah kesehatan mental dan emosional semakin meningkat. Gembala sering kali menjadi tempat pertama jemaat mencari bantuan. Oleh karena itu, gembala harus memiliki pemahaman dasar tentang kesehatan mental dan kemampuan untuk merujuk jemaat kepada profesional yang tepat.

Kelima, keragaman dan inklusi. Gereja modern sering kali lebih beragam dalam hal budaya, latar belakang, dan pandangan teologis. Gembala harus mampu menciptakan lingkungan yang inklusif di mana semua anggota jemaat merasa diterima dan dihargai, sambil tetap mempertahankan kesatuan iman. Keenam, krisis kepercayaan. Kasus-kasus skandal dalam gereja, baik di tingkat lokal maupun global, telah menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap institusi gereja. Gembala harus bekerja keras untuk membangun kembali kepercayaan melalui transparansi, akuntabilitas, dan integritas dalam kepemimpinan mereka. Ketujuh, kompleksitas teologi dan doktrin. Jemaat semakin terpapar pada berbagai pandangan teologis melalui internet dan media. Gembala harus siap menjawab pertanyaan-pertanyaan teologis yang kompleks dan membantu jemaat memahami doktrin gereja dengan cara yang jelas dan meyakinkan. Kedelapan, tuntutan waktu dan energi. Tuntutan pelayanan yang tinggi, termasuk kunjungan pastoral, persiapan khotbah, konseling, dan administrasi gereja,

²¹ Bons-Storm, *Apakah Pengembalaan Itu?: Petunjuk Praktis Pelayanan Pastoral*, 23.

sering kali menyebabkan kelelahan. Gembala perlu menemukan keseimbangan yang sehat antara pekerjaan dan kehidupan pribadi mereka untuk mencegah *burnout*.

Menghadapi tantangan-tantangan ini membutuhkan kebijaksanaan, ketangguhan, dan ketergantungan yang kuat pada bimbingan Roh Kudus. Gembala jemaat gereja di era modern perlu terus mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam berbagai bidang seperti teknologi, psikologi, komunikasi lintas budaya, dan manajemen krisis. Mereka harus mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan sosial dan budaya, serta memanfaatkan kemajuan teknologi untuk menjangkau dan melayani jemaat secara efektif. Selain itu, mereka harus peka terhadap isu-isu kesehatan mental dan emosional, serta memiliki kemampuan untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan suportif bagi semua anggota jemaat. Dalam menghadapi krisis kepercayaan, gembala harus menegakkan integritas dan transparansi dalam segala aspek kepemimpinan mereka. Yang paling penting, gembala harus tetap teguh dalam iman mereka, memegang teguh prinsip-prinsip Alkitabiah, dan selalu mencari bimbingan Roh Kudus untuk mendapatkan kebijaksanaan dan kekuatan dalam melaksanakan tugas mereka. Dengan demikian, mereka dapat melayani jemaat dengan efektif dan penuh kasih, memberikan bimbingan yang relevan dan inspiratif di tengah tantangan era modern.

Keteladanan Yesus sebagai Gembala di Era Modern

Yesus Kristus merupakan teladan utama bagi para pemimpin gereja di era modern, khususnya dalam peran sebagai gembala yang ideal. Kepemimpinan Yesus yang ditunjukkan dalam Yohanes 10 memberikan model yang sangat relevan untuk diadopsi oleh gembala jemaat masa kini dalam menghadapi berbagai tantangan yang kompleks dan beragam. Berikut ini adalah beberapa aspek keteladanan Yesus sebagai gembala yang dapat diaplikasikan dalam konteks modern:

Pertama, kepedulian dan pengorbanan. Yesus menggambarkan diri-Nya sebagai gembala yang baik, yang rela memberikan nyawa-Nya bagi domba-domba-Nya (Yoh. 10:11). Pengorbanan Yesus menunjukkan komitmen total kepada mereka yang Dia pimpin, suatu karakteristik yang sangat penting bagi gembala jemaat di era modern. Pemimpin gereja harus menunjukkan kepedulian dan komitmen yang tulus terhadap jemaat mereka, siap untuk berkorban demi kesejahteraan rohani dan fisik umat. Kedua, keakraban dan hubungan pribadi. Yesus menekankan pentingnya hubungan pribadi antara gembala dan domba-dombanya. Dia mengenal domba-domba-Nya dan memanggil mereka dengan nama (Yoh. 10:3-4). Dalam konteks modern, gembala harus berusaha membangun hubungan yang erat dan personal dengan setiap anggota jemaat. Ini melibatkan pemahaman mendalam tentang kebutuhan dan situasi pribadi jemaat, serta menyediakan dukungan dan bimbingan yang disesuaikan. Ketiga, integritas dan kepercayaan. Yesus mengkritik para pemimpin agama Yahudi yang Dia sebut sebagai pencuri dan perampok karena mereka tidak peduli pada domba-domba (Yoh. 10:1-2). Sebaliknya, Yesus menunjukkan integritas dalam kepemimpinan-Nya. Di era modern, gembala harus menegakkan standar integritas yang tinggi, membangun kepercayaan melalui transparansi dan akuntabilitas dalam setiap aspek pelayanan mereka. Hal ini sangat penting untuk memulihkan kepercayaan yang mungkin telah hilang akibat skandal dalam gereja.

Keempat, bimbingan dan pemuridan. Yesus tidak hanya menggembalakan tetapi juga memuridkan para pengikut-Nya, mengajar mereka untuk melanjutkan pekerjaan-Nya (Yoh. 14:12). Gembala modern perlu mengadopsi pendekatan pemuridan yang proaktif, membimbing jemaat dalam pertumbuhan rohani mereka dan mempersiapkan

mereka untuk menjadi pemimpin masa depan. Ini termasuk pengajaran yang mendalam tentang ajaran-ajaran Kristus dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Kelima, adaptabilitas dan responsif terhadap perubahan. Yesus menyesuaikan metode pengajaran-Nya sesuai dengan situasi dan kebutuhan pendengar-Nya. Di era modern yang ditandai dengan perubahan cepat dalam teknologi dan budaya, gembala perlu bersikap adaptif dan responsif terhadap perubahan ini. Mereka harus terus mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam teknologi, psikologi, dan komunikasi lintas budaya untuk tetap relevan dan efektif dalam pelayanan mereka. Keenam, menciptakan lingkungan inklusif. Yesus menunjukkan inklusivitas dalam pelayanan-Nya, menerima dan mengasihi semua orang tanpa memandang latar belakang mereka. Gembala di era modern harus mampu menciptakan lingkungan gereja yang inklusif, di mana semua anggota jemaat merasa diterima dan dihargai. Ini termasuk memperhatikan keragaman budaya dan pandangan teologis dalam jemaat, serta mendorong dialog yang konstruktif dan penghargaan terhadap perbedaan. Ketujuh, menangani isu kesehatan mental dan emosional. Yesus menunjukkan kepedulian mendalam terhadap kesejahteraan holistik orang-orang yang Dia layani. Di era modern, dengan meningkatnya masalah kesehatan mental dan emosional, gembala harus memiliki pemahaman dasar tentang isu-isu ini dan kemampuan untuk merujuk jemaat kepada profesional yang tepat ketika diperlukan. Mereka juga harus menciptakan suasana gereja yang mendukung kesejahteraan mental dan emosional jemaat.

Mengadopsi keteladanan Yesus sebagai gembala memberikan fondasi yang kuat bagi gembala jemaat di era modern untuk menghadapi tantangan-tantangan yang ada. Dengan mengikuti prinsip-prinsip yang ditunjukkan Yesus dalam Yohanes 10, para gembala dapat melayani jemaat mereka dengan penuh kasih, integritas, dan efektivitas, menciptakan komunitas yang kuat dan sehat secara rohani di tengah-tengah dinamika dunia modern.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyoroti pentingnya narasi Yesus Kristus sebagai teladan utama bagi kepemimpinan gereja masa kini, khususnya dalam peran sebagai gembala yang ideal. Melalui analisis naratif Yohanes 10, jelas bahwa Yesus menunjukkan karakteristik kepemimpinan yang luar biasa seperti kepedulian dan pengorbanan, keakraban dan hubungan pribadi, serta integritas dan kepercayaan. Aspek-aspek ini menjadi landasan penting bagi para gembala jemaat dalam menghadapi tantangan era modern, yang mencakup perubahan sosial dan budaya, kemajuan teknologi, dinamika keluarga dan generasi, serta isu kesehatan mental dan emosional. Dengan mencontoh Yesus, gembala masa kini dapat membangun hubungan yang lebih erat dan personal dengan jemaat, menunjukkan komitmen yang tulus, serta memimpin dengan integritas dan transparansi.

Mengadopsi keteladanan Yesus juga melibatkan kemampuan beradaptasi dan responsif terhadap perubahan, menciptakan lingkungan yang inklusif, serta memberikan bimbingan dan pemuridan yang proaktif. Gembala yang mengikuti prinsip-prinsip Yesus dalam Yohanes 10 akan mampu melayani jemaat dengan lebih efektif dan penuh kasih, menciptakan komunitas gereja yang kuat dan sehat secara rohani. Dengan demikian, prinsip-prinsip kepemimpinan yang ditunjukkan oleh Yesus tidak hanya relevan tetapi juga esensial dalam membantu para gembala jemaat mengatasi tantangan-tantangan yang kompleks di era modern, sambil tetap teguh dalam iman dan mengandalkan bimbingan Roh Kudus.

REFERENSI

- Bons-Storm, M. *Apakah Penggembalaan Itu?: Petunjuk Praktis Pelayanan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.
- Budiman, Sabda, Yelicia, dan Krido Siswanto. "Model Kepemimpinan Yesus dalam Injil Yohanes Sebagai Teladan bagi Kepemimpinan Kristen di Gereja Lokal." *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat* 2, no. 1 (2021): 28. <https://kinaa.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatakinaa/article/view/29>.
- Cahyami, Restifani, dan Alperos Alperos. "Pendeta dan Tantangan Zaman Membaca Kepemimpinan Pendeta di Era Krisis Moral dalam Perspektif Kepemimpinan Habakuk." *TRACK: Jurnal Kepemimpinan Kristen, Teologi, Dan Enterpreneurship* 2, no. 2 (2023): 41–57.
- Chan, Edmund. *Pemuridan Intensional yang Mengubah Definisi Sukses dalam Pelayanan*. Singapore: Covenant Evangelical Free Church, 2014.
- Chin, Roger J. "Examining Teamwork and Leadership in the Fields of Public Administration, Leadership, and Management." *Team Performance Management: An International Journal* 21, no. 3/4 (January 1, 2015): 199–216. <https://doi.org/10.1108/TPM-07-2014-0037>.
- Darmawan, I Putu Ayub. "Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 144. <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i2.138>.
- Frederik, Hanny. "Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Penggembalaan Berdasarkan Yohanes 10:1-21 dan Implementasinya dalam Kepemimpinan Gereja." *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2020): 69–86. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v1i2.487>.
- Hagelberg, Dave. *Tafsiran Injil Yohanes (Pasal 6-12)*. 4th ed. Yogyakarta: ANDI Offised, 2009.
- Hasiholan, Anggi Maringan, dan Purim Marbun. "Sinergitas Kepemimpinan Senior dan Muda Di GKII Se-Jabodetabek dalam Menghadapi Dampak Pandemi 19 dan Disrupsi Era: Sebuah Kajian Kepemimpinan Transformatif." *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 6, no. 2 (2021): 119–38. <https://doi.org/10.52104/harvester.v6i2.73>.
- Lilomboba, Novrianto. "Profesionalitas Pelayan Gereja." *E-Journal: Pendidikan Dan Teologi Kristen* 1, no. 2 (2021): 34–45.
- Milne, Bruce. *Yohanes: Inilah Rajamu!* Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2016.
- Pakpahan, Gernaida Krisna R., and Frans Pantan. "Destructive Leadership in State and Religion: An Exegetical Study of Hosea 7:1-16." *Old Testament Essays* 35, no. 2 (2022): 1–19. <https://doi.org/10.17159/2312-3621/2022/v35n2a11>.
- Pekuwali, John Riwu, Hiruniko Ruben, Yanto Suprapdi, dan Hary Kusuma Nugroho. "Implementasi Pemuridan GC 7 . 0 Untuk Meningkatkan Kedewasaan Rohani" 4, no. Nainuphu 2017 (2021).
- Ronda, Daniel. "Kepemimpinan Kristen di Era Disrupsi Teknologi." *Evangelikal* 3, no. 1 (2019): 1–8.
- Siahaya, Johannis. "Kepemimpinan Kristen dalam Pluralitas Indonesia." *Jurnal Teruna Bhakti* 1, no. 1 (2019): 1–16. <https://doi.org/10.47131/jtb.v1i1.8>.
- Tomatala, Yakub. *Kepemimpinan Yang Dinamis*. Jakarta: YT Leadership Foundation, 1997.